

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterkaitan suatu kota dengan kota lain di dalam serta luar negeri dan juga keterkaitan dengan daerah di belakangnya atau daerah pedesaan sekitarnya merupakan salah satu faktor eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan suatu kota (Rondinelli & Ruddle, 1978). Kota menjadi suatu unsur utama dan merupakan simpul atau *node* dalam suatu sistem kota dengan yang berkaitan sehingga menjadi peranan penting dalam pengembangan dan pembentukan pola serta struktur suatu sistem perkotaan yang semakin pesat (Soegijoko & Firman, 2005).

Pengembangan wilayah merupakan bentuk usaha untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Pengembangan wilayah ditujukan pada pertumbuhan wilayah dan ekonomi serta pemerataan pembangunan yang didorong melalui peranan berbagai sektor-sektor potensial yang ada di wilayah tersebut. Dalam pengembangan wilayah pemerintah memiliki salah satu kebijakan yaitu dengan menetapkan kota-kota atau suatu wilayah tertentu sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) yang memiliki fungsi sebagai pusat pengembangan wilayah dengan tujuan tercapainya pemerataan kesejahteraan bagi penduduk daerah setempat dan penduduk di daerah sekitar atau dibelakangnya. Hal tersebut termasuk kedalam konsep pengembangan wilayah *Development From Above* atau pengembangan yang dilakukan dari suatu pusat pertumbuhan dan memberikan efek (*trickling down*) kepada daerah di sekitarnya. Menurut Friedman dalam Soegijoko dan Firman (2005), kota sangat berperan dalam pembangunan nasional. Peran suatu kota sangat penting ditetapkan dan dilihat berdasarkan banyak dan luas cakupan pelayanan fungsi-fungsi dalam kota tersebut. Fungsi kota dapat ditentukan dengan melihat kegiatan kota yang ditetapkan berdasarkan hirarki perkotaan dan menggunakan indikator berupa kelengkapan fasilitas pelayanan kota (Dirjen Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2003).

Pembangunan di Indonesia dengan pendekatan kutub pertumbuhan atau *growth pole* sudah dilakukan sejak masa pemerintahan orde baru. Kegiatan pembangunan dilakukan pada umumnya terpusat di kota-kota besar sebagai salah satu pusat pertumbuhan. Perkembangan suatu kota sebagian besar berawal dari desa yang mengalami perkembangan yang pesat. Beberapa faktor yang mendorong hal tersebut adalah adanya pusat kegiatan tertentu di daerah tersebut yang mendorong adanya perkembangan desa menjadi suatu pusat pertumbuhan baru.

Pusat pertumbuhan baru tersebut diharapkan dapat menjadi daerah inti atau daerah pusat yang berfungsi dalam memberikan efek positif pada pembangunan dan menyebarkannya ke bagian-bagian wilayah di sekitarnya. Pendekatan yang dilakukan sebagai salah satu strategi dalam pengembangan wilayah adalah dengan menggunakan pusat pertumbuhan ekonomi dalam mengatasi masalah ketimpangan wilayah (Muta'ali, 2013). Berdasarkan hal tersebut diharapkan adanya keterlibatan terhadap sistem pengaturan tata ruang dengan timbulnya konsep pusat-pusat pertumbuhan. Secara umum dalam konsep tersebut menjelaskan bahwa dalam menyebarkan atau menyalurkan perkembangan dibutuhkan suatu pusat pertumbuhan untuk dapat mencapai perkembangan wilayah secara keseluruhan. Konsep yang pertama kali diutarakan oleh Perroux ini menyatakan bahwa suatu perkembangan wilayah tidak dapat terjadi dalam waktu dan intensitas yang sama di semua tempat, sehingga perlu dipilih titik-titik wilayah tertentu yang dapat berfungsi sebagai pusat pertumbuhan serta dapat menyebarkan perkembangan yang terjadi di pusat tersebut ke daerah sekitarnya.

Kebijakan dalam pengembangan wilayah dengan menggunakan pusat pertumbuhan juga diterapkan di Provinsi Lampung berdasarkan kebijakan penataan ruang wilayah Provinsi Lampung yaitu meningkatkan aksesibilitas dan pemerataan pelayanan sosial ekonomi dan budaya ke seluruh wilayah provinsi melalui peningkatan aksesibilitas antara pusat pertumbuhan dengan wilayah perkotaan untuk meningkatkan kapasitas pemasaran produksi dengan beberapa strategi pengembangan yaitu penyediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi yang dapat meliputi sektor-sektor kesehatan, pendidikan, air bersih, olahraga, pemerintahan, dan sektor-sektor lain sesuai kebutuhan masyarakat; menjaga dan mewujudkan keterkaitan antarkawasan perkotaan, antara kawasan perkotaan dan kawasan

perdesaan, serta antara kawasan perkotaan dan wilayah sekitarnya; dan mendorong kawasan perkotaan dan pusat pertumbuhan agar lebih kompetitif dan lebih efektif dalam pengembangan wilayah di sekitarnya.

Dalam Rencana Tata Ruang Provinsi Lampung Tahun 2009-2029, Provinsi Lampung menetapkan Kota Metro sebagai salah satu PKW (Pusat Kegiatan Wilayah) yang memiliki fungsi utama sebagai pusat pemerintahan kota; pusat perdagangan dan jasa; dan pusat Pendidikan khusus. Melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang "Pembentukan Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro", Kabupaten Lampung Tengah dimekarkan menjadi Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kota Metro. Sebelum UU tersebut dikeluarkan, Kota Metro merupakan Ibukota Kabupaten Lampung Tengah dan merupakan salah satu wilayah perkotaan yang sangat menonjol perkembangannya di Kabupaten Lampung Tengah. Pembangunan yang digerakkan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat Kota Metro berkembang dan memiliki dampak yang luas serta mencakup berbagai dimensi kehidupan perkotaan. Kota Metro sebagai Pusat Kegiatan Wilayah di Provinsi Lampung di harapkan dapat membantu beban Kota Bandar Lampung dalam memenuhi kebutuhan penduduk. Dalam melakukan aktivitas kota, terjadinya peningkatan jumlah penduduk serta kegiatan fungsional perkotaan yang berakibat semakin tingginya kebutuhan masyarakat akan perumahan, sarana prasarana dan fasilitas pelayanan lain yang dibutuhkan oleh masyarakat kota sehingga di Provinsi Lampung dan Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan penduduk di dalam dan sekitar Kota Metro.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Kedudukan Kota Metro di tengah-tengah Wilayah Provinsi Lampung memiliki kelebihan tersendiri karena menjadi penghubung ke semua arah dengan jalur jalan provinsi dan jalan kabupaten. Letak Kota Metro terkait dengan adanya jalan arteri primer yang menghubungkan Kota Metro dengan daerah-daerah di sekitarnya, yaitu:

- a. menghubungkan Kota Metro dengan Kota Bandar Lampung ke arah Barat Daya;

- b. menghubungkan Kota Metro dengan Trimurjo dan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah ke arah Barat Laut;
- c. menghubungkan Kota Metro dengan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur ke arah Timur Laut;
- d. menghubungkan Kota Metro dengan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur ke arah Tenggara.

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan pada skala kota, wilayah, dan inter-regional di dalam wilayah penelitian Kota Metro. Ketergantungan ini lebih didasarkan pada aksesibilitas wilayah dan ketersediaan fasilitas pelayanan di Kota Metro. Ketersediaan fasilitas berkaitan dengan penduduk pendukung dalam memanfaatkan sarana dan fasilitas prasarana perkotaan yang tersedia. Atau dengan kata lain, diperlukan ketersediaan penduduk pendukung dalam jumlah tertentu dalam pengadaan sarana dan prasarana perkotaan. Selain itu tingkat ketergantungan juga terdapat pada sarana dan prasarana perkotaan tertentu yang tidak dimiliki di wilayah di sekitar tetapi terdapat di Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan. Hal lain yang mempengaruhi tingkat ketergantungan adalah simpul produksi dan distribusi jaringan utilitas.

Suatu kota akan selalu berkembang dan tumbuh berdasarkan dengan perkembangan aktivitas budaya, sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di dalamnya. Perubahan yang terjadi seiring waktu menjadi fenomena yang perkembangan kota yang tidak dapat dihentikan (Simon dalam Zahnd, 1999). Sebagai salah satu kota kecil, Kota Metro memiliki potensi dalam berperan untuk membantu mengurangi beban kota utama yaitu Kota Bandar Lampung. Namun, dalam kenyataannya terdapat beberapa *gap* atau hal ideal yang belum terwujud dengan beberapa pembatas. Masyarakat di Kota Metro dan daerah pinggiran disekitarnya seringkali lebih cenderung memilih Kota Bandar Lampung dalam memenuhi kebutuhannya serta ketersediaan fasilitas pelayanan di Kota Metro yang belum dapat memenuhi kebutuhan penduduknya sesuai dengan skala pelayanan yang seharusnya berada di Kota Metro.

Berdasarkan hal diatas, maka pertanyaan penilitan yang muncul adalah ***“Bagaimana peran dan fungsi Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung terhadap daerah sekitar?”***. Untuk menjawab pertanyaan

penelitian tersebut perlu adanya penelitian untuk melihat peran dan fungsi Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung terhadap daerah sekitar.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan fungsi Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung terhadap daerah sekitar.

Dalam menjawab dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian ini, maka terdapat sasaran yang akan dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi hirarki pelayanan dan ketersediaan fasilitas pelayanan Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung.
2. Mengidentifikasi interaksi kegiatan berupa orientasi pemanfaatan fasilitas pada Kota Metro oleh penduduk daerah sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota secara teoritis dan praktis. Berikut adalah manfaat penelitian secara teoritis dan praktis yang diharapkan dalam penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian–penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran dan fungsi suatu wilayah sebagai pusat pertumbuhan terhadap daerah sekitar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pemerintahan Daerah

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan terhadap kegiatan dan pelayanan pada pusat pertumbuhan sehingga dapat dijadikan masukan dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan wilayahnya.

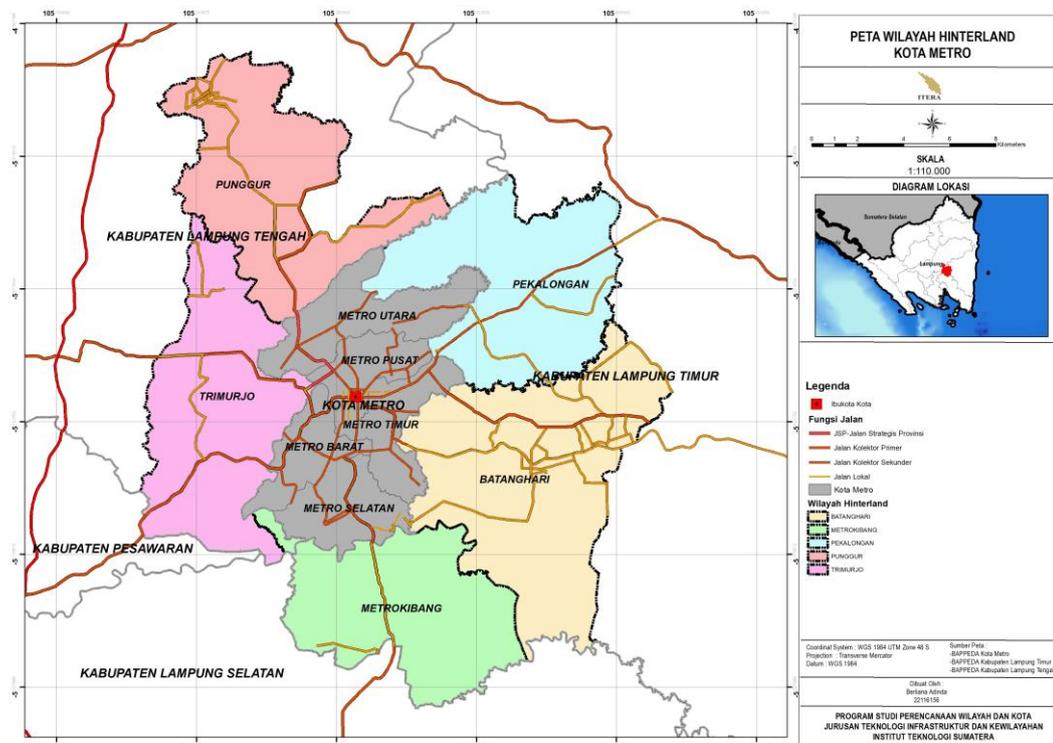
1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan masyarakat bahan dalam penilaian mengenai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pembangunan wilayah, serta memberikan wawasan terkait hal pembangunan.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kota Metro, Provinsi Lampung yang merupakan salah satu kota di Provinsi Lampung setelah Kota Bandar Lampung serta Kecamatan Trimurjo dan Punggur di Kabupatenw Lampung Tengah, Kecamatan Pekalongan dan Batanghari di Kabupaten Lampung Timur, Kecamatan Metrokibang di Kabupaten Lampung Selatan sebagai daerah di sekitar Kota Metro dengan administrasi yang berbatasan langsung.



Sumber: Penulis, 2020

GAMBAR 1.1 PETA KOTA METRO DAN DAERAH SEKITARNYA

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi merupakan batasan terkait substansial penelitian yang dilakukan agar dalam pembahasan yang dilakukan tidak terjadi pelebaran makna serta kekaburan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Berikut adalah beberapa batasan materi yang diambil berdasarkan aspek-aspek dalam sasaran penelitian:

1. Mengidentifikasi hirarki pelayanan dan ketersediaan fasilitas pelayanan Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung.

Fungsi kota yang dimaksud adalah penentuan kegiatan kota yang ditetapkan berdasarkan hirarki perkotaan dengan indikator berupa kelengkapan fasilitas pelayanan kota. Ketersediaan fasilitas pelayanan yang akan digunakan adalah fasilitas pelayanan dengan skala kota dikarenakan melihat pelayanan fasilitas di Kota Metro terhadap daerah sekitarnya atau antar regional. Fasilitas pelayanan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah fasilitas ekonomi, Pendidikan, kesehatan, transportasi, dan rekreasi dan olahraga. Ketersediaan fasilitas pelayanan dilihat berdasarkan jumlah penduduk minimal yang harus dipenuhi dengan tersedianya satu fasilitas dengan acuan SNI 03-1973-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Permukiman di Perkotaan.

2. Mengidentifikasi interaksi kegiatan berupa orientasi pemanfaatan fasilitas pada Kota Metro oleh penduduk daerah sekitar.

Interaksi kegiatan atau pergerakan penduduk ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penduduk di wilayah sekitar Kota Metro dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan berupa fasilitas ekonomi, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan rekreasi dan olahraga di Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung. Daerah sekitar Kota Metro dalam penelitian ini adalah wilayah disekitar pusat kota yang ikut terpengaruh oleh pelayanan kota yang berbatasan langsung dengannya dalam hal ini adalah Kecamatan Trimurjo dan Kecamatan Punggur di Provinsi Lampung Tengah serta Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari di Provinsi Lampung Timur. Hal ini berkaitan mengenai peran suatu kota menurut Tarigan bahwa terdapat hubungan antara kota dan

wilayah sekitarnya dalam memenuhi kebutuhannya termasuk kedalam kebutuhan hidup, pendidikan, kesehatan dan rekreasi.

1.6 Keaslian Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian untuk dipelajari. Berikut hasil beberapa penelitian tersebut:

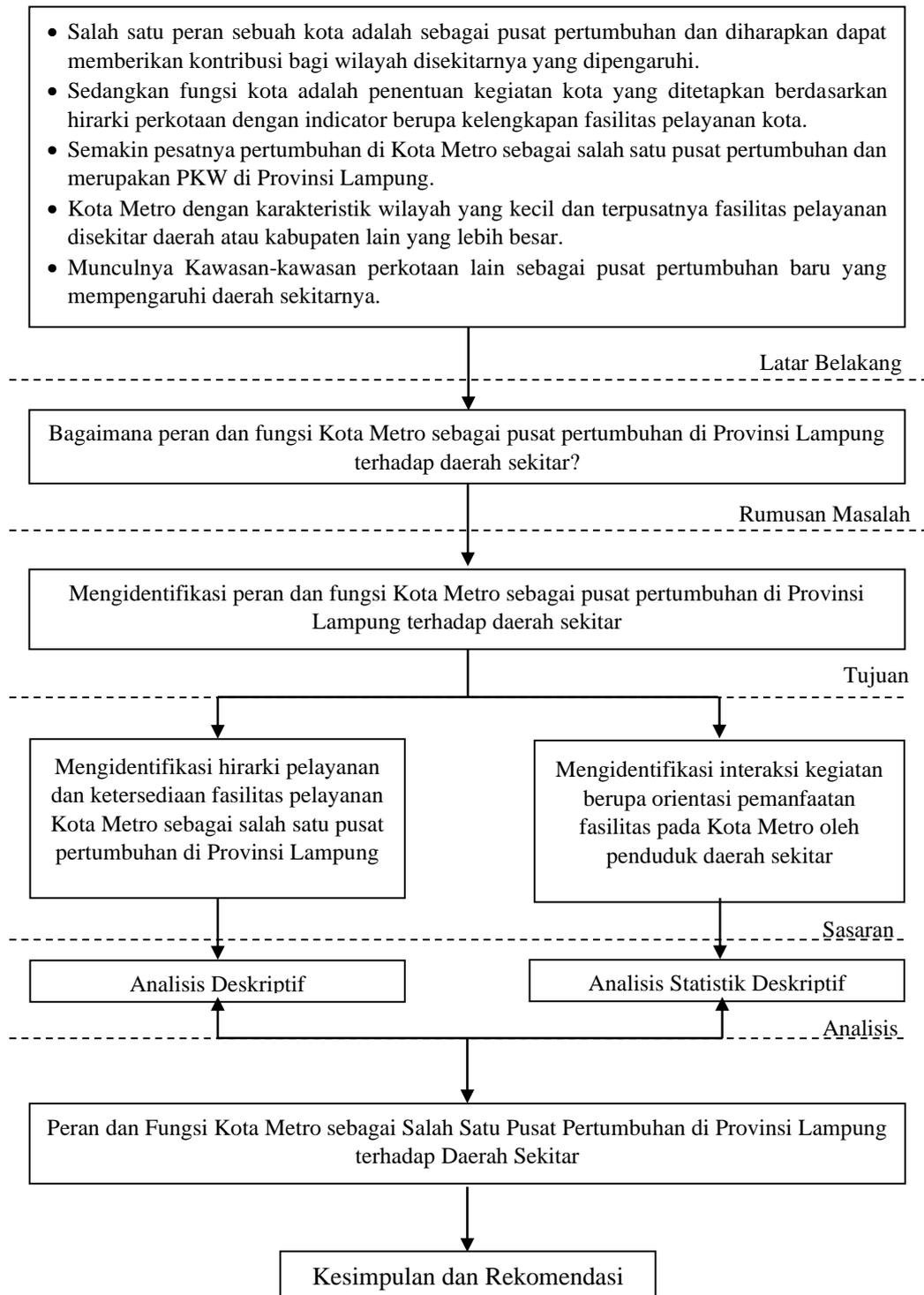
TABEL I.1 KEASLIAN PENELITIAN

Peneliti	Judul	Lokasi	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
Dita Hestuadiputri, 2007	Peran Dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Rembang	Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah	Mengkaji peran dan fungsi Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang.	Metode Deskriptif Kuantitatif, Analisis Mean Centre dan Standard Distance, Indeks Sentralitas	IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan telah mampu menjadi penarik tandingan bagi pusat pertumbuhan di Kecamatan Rembang. Peran IKK Lasem memberikan kontribusi bagi pembangunan di wilayah pengaruhnya. IKK Lasem mempunyai fasilitas pelayanan fungsi kota yang lengkap dan terpenuhi.
Ritadiana Widiyaswati, 2018	Peranan Kota Wates Sebagai Pusat Pelayanan Sosial dan Ekonomi Terhadap Wilayah Hinterland	Kota Wates, Kabupaten Kulon Progo	1) Mengkaji fungsi Kota Wates terkait tingkat ketersediaan dan kebutuhan penduduk terhadap fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi 2) Mengkaji peran Kota Wates sebagai pusat pelayanan sosial dan ekonomi terhadap wilayah <i>hinterland</i> -nya.	Metode Deskriptif Kuantitatif, Analisis Skala Pelayanan, Analisis Ketercukupan Fasilitas, Analisis Pemanfaatan Fasilitas.	Fungsi pelayanan Kota Wates terdiri dari 3 skala pelayanan, ketersediaan fasilitas pelayanan telah memenuhi standar kebutuhan penduduk. Fasilitas yang paling efektif dimanfaatkan oleh wilayah hinterland adalah kesehatan dan pendidikan serta ekonomi pasar.
Isti Farida, 2017	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan	Provinsi Lampung	1) Mengetahui daerah cepat maju dan tumbuh di Provinsi Lampung	Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, Analisis	Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung

Peneliti	Judul	Lokasi	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
	Interaksi Spasial di Provinsi Lampung		2) Mengetahui kabupaten/kota yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung 3) Mengetahui kabupaten/kota yang memiliki nilai interaksi spasial tertinggi dengan wilayah pusat pertumbuhan	Tipologi Klassen, Analisis Gravitasi	Selatan merupakan kategori daerah cepat maju dan tumbuh di Provinsi Lampung dan merupakan wilayah pusat pertumbuhan. Kota Bandar Lampung memiliki interaksi spasial tertinggi dengan Kabupaten Pesawaran.
Berliana Adinda, 2020	Peran Dan Fungsi Kota Metro Sebagai Salah Satu Pusat Pertumbuhan Di Provinsi Lampung Terhadap Daerah Sekitar	Kota Metro, Provinsi Lampung	Mengkaji peran dan fungsi Kota Metro sebagai pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung terhadap daerah sekitar	Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif	Terkajinya peran dan fungsi Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung dalam melayani daerahnya serta daerah disekitarnya

Sumber: Penulis, 2020

1.7 Kerangka Berpikir



Sumber: Penulis, 2020

GAMBAR 1.2 KERANGKA BERPIKIR

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengidentifikasi peran dan fungsi Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung terhadap daerah sekitarnya. Peran dan fungsi yang diidentifikasi tersebut berdasarkan pada pelayanan dan kegiatan yang terdapat di Kota Metro untuk melayani daerah disekitar atau dibelakangnya. Hal ini berkaitan terhadap bagaimana ketersediaan fasilitas dan pelayanan Kota Metro sebagai pusat pertumbuhan serta interaksi kegiatan penduduk di sekitar Kota Metro yang dipengaruhi pusat pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif yang dilakukan dengan mengumpulkan teori-teori yang berkaitan untuk mendapatkan variabel penelitian yang akan digunakan selanjutnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang mengembangkan suatu kejadian menggunakan model matematis atau membuat angka-angka untuk menyajikan informasi. Sehingga pendekatan ini merupakan penafsiran angka statistik bukan secara kebahasaan, sifat dari penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu objektif dan dapat terukur (Sarwono, 2006). Metode kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui hubungan atau interaksi berupa jangkauan wilayah pelayanan fasilitas pelayanan di Kota Metro oleh penduduk disekitarnya dan mengetahui persentase pengguna fasilitas yang ada oleh penduduk disekitar Kota Metro. Metode penelitian kuantitatif juga digunakan untuk melihat bagaimana interaksi kegiatan penduduk di daerah sekitar Kota Metro dalam memanfaatkan pelayanan fasilitas di Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan, serta mengidentifikasi peran dan fungsi berdasarkan kegiatan atau fenomena yang terjadi di Kota Metro.

1.8.2 Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung untuk dikaji peran dan fungsinya serta daerah disekitar Kota Metro dan berbatasan langsung dengan Kota Metro yaitu Kecamatan Punggur dan Kecamatan Trimurjo di Kabupaten Lampung

Tengah serta Kecamatan Pekalongan, Kecamatan Metro Kibang dan Kecamatan Batanghari di Kabupaten Lampung Timur.

1.8.3 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kota Metro sebagai salah satu kota di Provinsi Lampung yang merupakan PKW (Pusat Kegiatan Wilayah) dengan kegiatan pusat pemerintahan kota; pusat perdagangan dan jasa; dan pusat Pendidikan.
2. Fungsi kota merupakan tersedianya fasilitas-fasilitas umum yang merupakan milik pemerintah maupun swasta yang memberikan pelayanan kepada masyarakat luas. Fungsi kota juga dapat ditentukan dengan melihat kegiatan kota berdasarkan hirarki perkotaan menggunakan indikator berupa kelengkapan fasilitas pelayanan kota. Fungsi kota juga merupakan pusat koleksi dan distribusi pelayanan barang dan jasa dalam bentuk sarana dan prasarana dan pergantian moda transportasi.
3. Peran kota merupakan beban yang diberikan pada suatu kota dan berkaitan dengan daerah di sekitarnya dan pengaruh yang disebarkan atau dirasakan oleh daerah tersebut akibat adanya suatu kota. Aksesibilitas dapat menjadi salah satu aspek yang menentukan peran kota terhadap daerah di sekitarnya. Peran suatu kota merupakan pengaruh yang disebarkan kota tersebut kepada kota lain atau ke wilayah sekitar. Pusat pertumbuhan merupakan salah satu peran suatu kota yang diharapkan membantu menyelesaikan permasalahan kesenjangan antar daerah (Rondinelli & Ruddle, 1978),
4. Pusat pertumbuhan merupakan lokasi yang ditentukan dan terdiri dari berbagai macam fasilitas pelayanan publik yang memberikan kemudahan serta menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memanfaatkannya serta penduduk dalam melakukan usaha dan berlokasi atau tinggal di dalamnya (Tarigan, 2005).
5. Keterkaitan yang merupakan keterkaitan hubungan antar wilayah, terdiri dari 3 macam bentuk yaitu keterkaitannya yang terjadi antara pusat kota dan daerah sekitarnya; antara pusat-pusat di dalam suatu wilayah internal; serta antara pusat-pusat dalam satu wilayah dengan daerah luar wilayah tersebut (Ambardi

& Prihawantoro, 2002). Dalam penelitian ini analisis keterkaitan wilayah yang dimaksud adalah keterkaitan antara Kota Metro sebagai salah satu pusat kegiatan dengan daerah sekitarnya.

6. Interaksi yaitu hubungan atau keterkaitan antara dua wilayah atau lebih dan hubungan tersebut dapat timbul suatu kenyataan yang baru dalam wujud tertentu yang sedang atau sudah terjadi (Bintarto, 1983).
7. Fasilitas pelayanan merupakan fungsi dan kebijaksanaan pemerintah yaitu fasilitas yang disediakan oleh pemerintah seperti puskesmas, sekolah negeri, bank pemerintah serta pelayanan yang perkembangannya dilakukan sendiri (ESCAP, 1979).
8. *Mean Centre* merupakan titik koordinat x dan y yang menggambarkan titik rata-rata dari persebaran atau distribusi titik yang diamati di suatu wilayah studi (Arcgis, 2005). Dalam penelitian ini *mean centre* merupakan titik rata-rata dari persebaran fasilitas yang di wilayah studi yang diamati yaitu Kota Metro dan daerah sekitarnya dimana titik tersebut merupakan pusat kegiatan dari fasilitas yang diamati.
9. *Standard Distance* merupakan nilai jarak yang menggambarkan kekompakan atau distribusi persebaran suatu titik yang diamati dengan penggambaran berupa jarak standar (Arcgis, 2005). Dalam penelitian ini *standard distance* merupakan jarak standar atau radius dari persebaran fasilitas yang diamati di wilayah studi yaitu Kota Metro dan daerah sekitarnya untuk melihat rata-rata jarak pengaruh dari pusat kegiatan yang telah digambarkan oleh titik *mean centre*.

1.8.4 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan proses persiapan dari awal hingga pelaksanaan penelitian dilakukan, sehingga dalam melakukan penelitian dapat tersusun dengan jelas. Berikut merupakan tahapan persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Penentuan masalah, tujuan dan sasaran

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran dan fungsi Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung terhadap daerah sekitarnya?” yang dilatarbelakangi oleh Kota Metro sebagai salah satu diantara dua kota yang ada di Provinsi Lampung

dan terbentuk akibat terjadinya pemusatan kegiatan dan adanya pertumbuhan kegiatan yang pesat di Kota Metro dan diharapkan dengan kegiatan tersebut Kota Metro dapat mempengaruhi daerah sekitarnya untuk ikut tumbuh sehingga tidak terjadi ketimpangan wilayah sehingga didapatkan sasaran yaitu dengan mengidentifikasi ketersediaan fasilitas pelayanan Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung; dan mengidentifikasi interaksi kegiatan berupa orientasi pemanfaatan fasilitas pada Kota Metro oleh penduduk daerah sekitar.

2. Penentuan lokasi penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kota Metro yang merupakan salah satu kota di Provinsi Lampung dan daerah sekitar Kota Metro, yaitu Kecamatan Pekalongan, Kecamatan Metro Kibang dan Batanghari di Kabupaten Lampung Timur serta Kecamatan Trimurjo dan Punggur di Kabupaten Lampung Tengah.

3. Pengumpulan data awal dan kajian literatur

Pengumpulan data awal dan kajian literatur dilakukan untuk mendapatkan informasi awal terkait permasalahan dan lokasi penelitian untuk memudahkan peneliti melakukan langkah-langkah selanjutnya dan menganalisis data.

4. Metode penelitian

Pada tahap ini peneliti menentukan teknik penelitian yang digunakan berupa teknik pengumpulan data, teknik sampling data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan atau mengumpulkan data terkait permasalahan dalam penelitian untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam teknik pengumpulan data dibagi menjadi jenis data dan kebutuhan data yang akan dikumpulkan.

1.8.5.1 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan atau dari sumber awal. Data primer didapatkan untuk menghimpun atau memperoleh data yang tidak didapat dalam data sekunder. Dalam penelitian ini diperlukan data primer yang diharapkan dapat melengkapi data sekunder serta mendapatkan informasi lapangan yang akurat sehingga menghasilkan output yang akurat. Dalam penelitian ini data primer didapatkan dengan melakukan observasi dan wawancara.

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data primer dengan mengajukan pertanyaan yang tersusun. Pertanyaan dalam kuesioner biasanya tertutup atau memiliki pilihan yang sudah diatur sehingga narasumber menjawab sesuai pilihan yang diberikan oleh peneliti. Pada penelitian ini, kuesioner dilakukan kepada sampel penduduk di daerah di sekitar Kota Metro, yaitu penduduk di Kecamatan Punggur, Trimurjo, Pekalongan, Batanghari, dan Metro Kibang. Pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan adalah mengenai pemanfaatan penduduk sekitar Kota Metro terhadap fasilitas pelayanan di Kota Metro dengan fungsinya sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini dilakukan observasi terkait persebaran pelayanan fasilitas yang ada di Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung. Fasilitas pelayanan yang di observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) fasilitas pendidikan;
- 2) fasilitas kesehatan;
- 3) fasilitas perekonomian;
- 4) fasilitas rekreasi; dan
- 5) fasilitas transportasi serta kondisi jalan di Kota Metro.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan tidak secara langsung dari narasumber pertama melainkan dari sumber lainnya seperti instansi atau dokumen-dokumen terkait sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian. Data-data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa data terkait kajian tata ruang, jumlah penduduk serta jumlah sarana-prasarana yang ada di lokasi penelitian yang akan diolah dan dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Data-data sekunder tersebut didapatkan melalui:

1. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen penelitian terdahulu yang berkaitan dan digunakan untuk penelitian yang sedang dilakukan. Kajian literatur dilakukan untuk memperoleh teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung analisis yang akan dilakukan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, internet, surat kabar dan lain-lain. Dalam hal ini, teori merupakan hal terpenting yang digunakan untuk menjelaskan kejadian yang sudah terjadi dan juga menghubungkan fakta-fakta yang dapat dibuktikan secara empiris.

2. Survei Instansi

Survei instansi merupakan pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian di instansi-instansi terkait yang disesuaikan dengan kebutuhan data pada penelitian. Dalam penelitian ini instansi yang dituju adalah BPS Kota Metro untuk mendapatkan data-data terkait sarana prasarana di Kota Metro.

1.8.5.2 Kebutuhan Data

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan dan sitensis literatur maka didapatkan kebutuhan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

TABEL I.2 KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

No	Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Kedalaman Data
1	Mengidentifikasi hirarki pelayanan dan ketersediaan fasilitas pelayanan Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung.	• Ketersediaan fasilitas pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> Jenis dan jumlah fasilitas pelayanan di Kota Metro. <ol style="list-style-type: none"> Pendidikan Kesehatan Perekonomian Rekreasi dan Olahraga Transportasi 	• Primer (Peta Persebaran)	<ul style="list-style-type: none"> Kajian Dokumen Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> BPS Lapangan 	• Kecamatan, 2019
			• Jumlah Penduduk Kota Metro	• Sekunder	• Kajian Dokumen	• BPS	• Kecamatan, 2019
2	Mengidentifikasi interaksi kegiatan berupa orientasi pemanfaatan fasilitas pada Kota Metro oleh penduduk daerah sekitar	• Wilayah Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Kota	<ul style="list-style-type: none"> Wilayah Pengaruh Fasilitas Pendidikan Wilayah Pengaruh Fasilitas Kesehatan Wilayah Pengaruh Fasilitas Perekonomian Wilayah Pengaruh Fasilitas Rekreasi dan Olahraga 	• Primer (Peta Radius)	• Observasi	• Lapangan	• Kelurahan dan Desa, 2019
		• Interaksi Pemanfaatan Fasilitas Kota	<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan oleh penduduk sekitar (Kec. Trimurjo, Punggur, Batanghari, Pekalongan, Metro Kibang) Pemanfaatan Fasilitas kesehatan oleh 	• Primer	• Kuisisioner	• Lapangan	• Kelurahan, 2020

No	Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Kedalaman Data
			<p>penduduk sekitar (Kec. Trimurjo, Punggur, Batanghari, Pekalongan, Metro Kibang)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan Fasilitas perekonomian oleh penduduk sekitar (Kec. Trimurjo, Punggur, Batanghari, Pekalongan, Metro Kibang) • Pemanfaatan Fasilitas rekreasi dan olahraga oleh penduduk sekitar (Kec. Trimurjo, Punggur, Batanghari, Pekalongan, Metro Kibang) 				

Sumber: Penulis, 2020

1.8.6 Teknik Sampling Data

Teknik sampling data merupakan teknik dalam menentukan sampel sebagai objek penelitian dalam mewakili populasi yang ada. Teknik sampling data dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Probability Sampling* atau teknik pengambilan sampel secara acak dengan setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama sebagai objek penelitiandan; sedangkan *Non-Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara tidak acak dan setiap populasi tidak mempunyai peluang yang sama sebagai objek penelitian dengan adanya intervensi dari peneliti. Dalam penelitian ini akan digunakan *Probability Sampling* yaitu *Cluster Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan suatu kelompok atau area tertentu. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil maka dihitung dengan menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)} \quad (1)$$

dengan keterangan sebagai berikut:

- n : Jumlah sampel yang akan diambil
- N : Jumlah populasi
- e : Derajat ketepatan yang digunakan (10%)

Pengambilan data dilakukan secara acak di 4 kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Metro atau daerah disekitar Kota Metro, yaitu Kecamatan Trimurjo dan Kecamatan Punggur di Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari di Kabupaten Lampung Timur serta Kecamatan Metro Kibang di Kabupaten Lampung Selatan. Populasi dalam pengambilan data ini adalah jumlah rumah tangga yang ada di lokasi penelitian dengan asumsi untuk mengetahui kegiatan setiap rumah tangga dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan di Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan yang ada disekitarnya, sehingga didapatkan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{63696}{1 + (63696 \times (0.1)^2)}$$

n = 99,8 sampel responden

Berdasarkan perhitungan diatas maka didapatkan jumlah responden atau sampel sebanyak 99,8 responden dan dibulatkan menjadi 100 responden. Dan pengambilan

data dilakukan tersebar di lokasi penelitian yang sudah ditentukan, yaitu Kecamatan Trimurjo, Punggur, Pekalongan, Batanghari dan Metro Kibang. Pembagian distribusi sampel di wilayah yang ditentukan berdasarkan proporsi jumlah rumah tangga di setiap kecamatan.

TABEL I.3
JUMLAH PENDUDUK DAN RUMAH TANGGA WILAYAH
PENELITIAN

Kabupaten	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga
Lampung Tengah	Trimurjo	50591	15091
	Punggur	39810	11406
Lampung Timur	Batanghari	61399	16424
	Pekalongan	50409	14078
Lampung Selatan	Metro Kibang	23811	6697
Jumlah		226020	63696

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2020

Berdasarkan jumlah rumah tangga di setiap kecamatan wilayah penelitian diatas maka dibagi berdasarkan rasio sampel yang dibutuhkan yaitu sebanyak 100 responden. Responden yang didapatkan adalah sebanyak 24% pada Kecamatan Trimurjo; 18% Kecamatan Punggur, 20% Kecamatan Pekalongan; 26% Kecamatan Batanghari; dan 10% Kecamatan Metro Kibang.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah data primer maupun data sekunder yang didapatkan atau dikumpulkan saat penelitian untuk membantu mencapai tujuan yang akan dicapai, yaitu mengidentifikasi peran dan fungsi Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung terhadap daerah sekitarnya. Untuk melakukan pengolahan data tersebut maka dilakukan analisis data berdasarkan sasaran yang ditetapkan untuk mencapai tujuan, sebagai berikut:

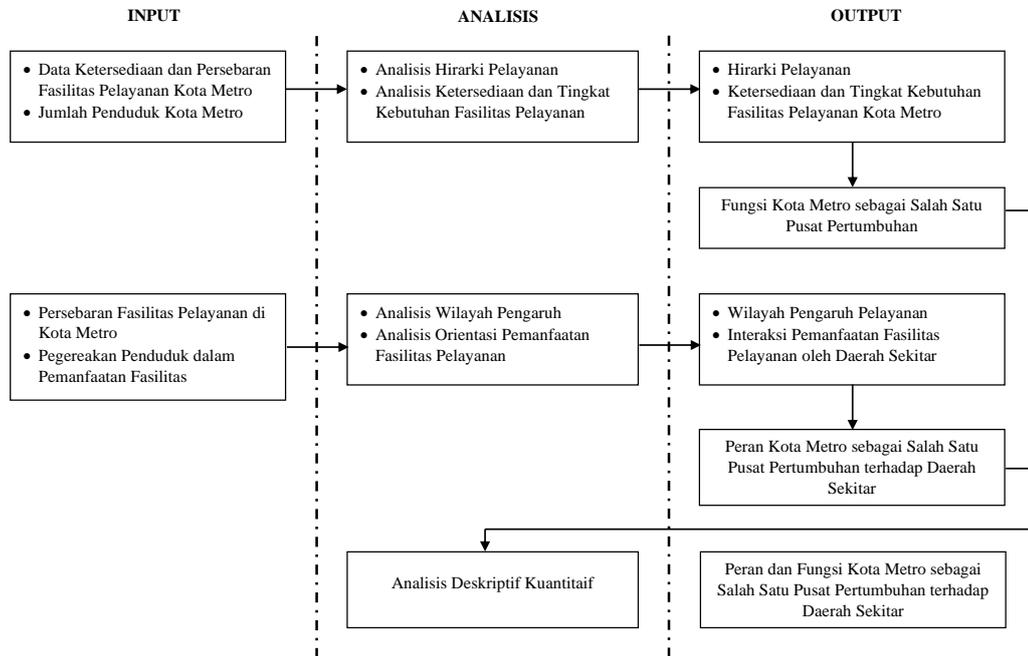
1. Mengidentifikasi hirarki pelayanan dan ketersediaan fasilitas pelayanan Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung.

Pada sasaran pertama dilakukan observasi lapangan terkait ketersediaan fasilitas pelayanan yang ada di Kota Metro sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung untuk mengetahui kecukupan berdasarkan standar SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Perumahan di Lingkungan Perkotaan. Dalam mengolah data tersebut maka akan dilakukan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif merupakan analisis dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan data-data yang didapatkan saat penelitian dilakukan. Analisis ini menjabarkan fenomena-fenomena, kejadian atau keadaan sosial yang ada dilapangan saat penelitian dilakukan. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana ketersediaannya sehingga dapat menjawab bagaimana peran Kota Metro terhadap daerah sekitarnya. Untuk melengkapi sasaran ini juga dilakukan analisis scalogram dan indeks sentralitas Marshall di Kota Metro terhadap fasilitas-fasilitas yang ada disetiap kecamatan untuk mengetahui hirarki pelayanan di Kota Metro dalam melayani kebutuhan penduduknya.

2. Mengidentifikasi interaksi kegiatan berupa orientasi pemanfaatan fasilitas pada Kota Metro oleh penduduk daerah sekitar.

Pada sasaran kedua dilakukan analisis *standard distance* untuk mengetahui wilayah pengaruh pelayanan fasilitas pelayanan di Kota Metro berdasarkan pendistribusian fasilitas pelayanan yang ada. Analisis ini menggunakan aplikasi *arcgis* sehingga menghasilkan peta dengan gambaran wilayah pengaruh yang ada dari pusat pertumbuhan Kota Metro. Kemudian, akan dilakukan analisis untuk mengetahui interaksi kegiatan berupa pemanfaatan fasilitas pelayanan di Kota Metro oleh daerah sekitarnya. Analisis yang digunakan untuk mencapai sasaran ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yang menunjukkan jumlah kegiatan atau banyaknya penduduk yang memanfaatkan fasilitas yang ada. Kemudian dilakukan observasi lapangan terkait persebaran fasilitas pelayanan yang ada di Kota Metro. Dalam mengolah data tersebut maka akan dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dan mendeskripsikan data yang ada dengan menggunakan peta persebaran dan radius pelayanan

1.9 Kerangka Analisis



Sumber: Penulis, 2020

GAMBAR 1.3 KERANGKA ANALISIS PENELITIAN

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian ini diambil, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang didapatkan serta tujuan dan sasaran penelitian ini dilakukan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian berupa ruang lingkup wilayah dan substansi, keaslian penelitian, kerangka penelitian, metodologi penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka berupa teori-teori yang digunakan dalam penelitian terkait pusat pertumbuhan wilayah, peran dan fungsi suatu kota serta sintesis literatur yang digunakan untuk mencari variabel penelitian

BAB III GAMBARAN UMUM KOTA METRO DAN DAERAH SEKITAR

Pada bab deskripsi wilayah penelitian ini berisi tentang gambaran wilayah secara umum yang berhubungan dengan penelitian.

BAB IV ANALISIS PERAN DAN FUNGSI KOTA METRO SEBAGAI SALAH SATU PUSAT PERTUMBUHAN TERHADAP DAERAH SEKITAR

Pada bab analisis berisi tahapan analisis yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan survey yang dilakukan beserta pembahasan sintesa serta kaitan terhadap teori yang sudah dijabarkan dalam tinjauan Pustaka.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan berisi temuan penelitian berdasarkan sasaran yang sudah ditentukan, kesimpulan penelitian dalam menjawab tujuan, rekomendasi dari hasil yang sudah didapatkan, keterbatasan dalam melakukan penelitian dan studi lanjutan yang dapat dilakukan dari hasil yang didapat.